

Transformasi Rural Sufism ke Spiritualitas Kemanusiaan Kalangan Muslimat NU Kedunggalan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur

Transformation of Rural Sufism to Humanistic Spirituality Among The Muslimat NU Kedunggalan, Ngawi, East Java

Mibtadin

IIM Surakarta
e-mail: mibtadinanisahmad@gmail.com

Artikel disubmit : 01 Juli 2019
Artikel direvisi : 07 April 2020
Artikel disetujui : 28 Juni 2020

ABSTRACT

Women's organization within Nahdlatul Ulama (NU), Muslimat NU, sub-branch of Kedunggalan, has a role in strengthening women in all aspects of life. In developing human resources on religious education and strengthening national outlook, Muslimat NU routinely holds Pengajian Ahad Wage (Muslim recitals on Sunday). This study used descriptive qualitative method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation; and analyzed through the process of data reduction, data display and drawing conclusions. The findings of this study suggested that Pengajian Ahad Wage held by Muslimat NU Kedunggalan has various meanings, including rural sufism movement, social ethics of rural people, religious expressions of Islam Nusantara, national character building, and women's empowerment media. As a response of the rise of religious extremism movements, right or left wing extremists, it revitalizes friendly Islam through enhancing rural sufism and strengthening human values by placing religion as a social ethic based on al-ukhuwah diniyah, wathaniyah, and insaniyah on the principle of Aswaja an-Nahdliyah for national unity.

Keywords: Muslimat NU, spirituality, humanity, friendly Islam, women's empowerment

ABSTRAK

Organisasi Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) Kecamatan Kedunggalan memiliki peran dalam menguatkan perempuan pada semua aspek kehidupan. Di antara aktivitasnya adalah pengembangan SDM pendidikan keagamaan dan penguatan wawasan kebangsaan yang dilakukan melalui Pengajian Ahad Wage. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana Pengajian Ahad Wage PAC Muslimat NU Kedunggalan dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter dan identitas bangsa yang toleran dan saling menghormati, serta mampu menjadi gerakan kultural dan spiritualitas masyarakat pedesaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yaitu: reduksi data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini adalah bahwa Pengajian Ahad Wage PAC Muslimat NU Kedunggalan memiliki berbagai makna, di antaranya: Gerakan Spiritualitas Masyarakat Pedesaan (Rural Sufism), Etika Sosial Masyarakat Pedesaan, Ekspresi Keagamaan Islam Nusantara, Pembangunan Karakter Kebangsaan, dan Media Pemberdayaan Perempuan. Pengajian Ahad Wage Muslimat NU Kedunggalan ini menjadi jawaban atas munculnya keagamaan yang ekstrim, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri melalui peranannya merevitalisasi Islam ramah melalui peningkatan spiritualitas masyarakat pedesaan dan menguatkannya dengan nilai-nilai kemanusiaan dengan menempatkan agama sebagai etika sosial berdasarkan al-ukhuwah diniyah, wathaniyah, dan insaniyah atas prinsip Aswaja an-Nahdliyah untuk persatuan bangsa.

Kata Kunci: Muslimat NU; Spiritualitas; Kemanusiaan; Islam Ramah; Pemberdayaan Perempuan

PENDAHULUAN

Muslimat Nahdlatul Ulama (Muslimat NU) merupakan salah satu Badan Otonom (Banom) organisasi keagamaan Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU). Muslimat NU memiliki peran membangun keberdayaan perempuan baik dari segi sosial, politik, pendidikan keluarga, organisasi, budaya, dakwah, dan ekonomi. Peran tersebut dimaksudkan untuk menyeimbangkan amanat *al-diniyyah* dan *al-wathoniyah* berdasarkan pada *khittah*, *fikrah*, dan *mabda'* yang dirujuk dari ajaran Islam Aswaja an-Nahdliyah. Karena itu, peran Muslimat dalam mendidik masyarakat secara luas menjadi sangat penting dalam menyiapkan kader NU dan bangsa serta melakukan konsolidasi untuk menjaga keutuhan bangsa (Siraj, 2013: 36).

Sejauh ini, peran tersebut terwujud dalam pendidikan masyarakat yang dilakukan oleh Muslimat NU melalui pengajian bertujuan memberikan warna keislaman tersendiri dan sebagai gerakan moral untuk pengembangan karakter kebangsaan sehingga jamaahnya jauh dari konflik sosial dan radikalisme yang mengancam persatuan bangsa. Melalui kegiatan pengajian rutin, Muslimat NU mampu memberikan sumbangan dalam membangun masyarakat yang beradab berdasarkan nilai keislaman dan ke-Indonesia-an. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh Muslimat NU mulai dari tingkat pusat, wilayah, cabang, dan anak cabang (PAC).

PAC Muslimat NU Kedunggalan merupakan bagian struktur organisasi di bawah PC Muslimat NU Ngawi yang selama ini aktif dalam menggerakkan akar rumput sebagai sebuah kekuatan *civil society*. Salah satu kegiatan rutinnnya adalah Pengajian Ahad Wage yang secara umum membekali jamaah terutama ibu-ibu dengan nilai-nilai keislaman yang toleran, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan sesuai tata nilai agama. Pembentukan moralitas, karakter dan kepribadian jamaah yang toleran ini menjadi sumbangan yang besar bagi

terwujudnya masyarakat damai, toleran, dan saling menghargai di tengah pluralitas bangsa.

Kegiatan ini juga meringankan beban pemerintah dalam membina masyarakat serta menguatkan kepercayaan secara tradisional kepada kiai kampung. PAC Muslimat NU Kedunggalan bersama kiai kampung secara konsisten menjaga *marwah* Islam Indonesia di kalangan arus bawah dengan metode dakwah kultural yang ujungnya adalah kesadaran kultural. Terlebih, Indonesia dewasa ini dihadapkan pada dua masalah utama, yakni; Pertama, munculnya gerakan Islam trans-nasional yang mengusung ideologi kekerasan sebagai bentuk ekstrim kanan, tetapi pada saat yang sama juga muncul gerakan ekstrim kiri yang membawa liberalisme agama, sehingga bisa menggrogoti keberislaman dan keindonesiaan. Kedua, kuatnya arus globalisasi yang membawa budaya pop ke Indonesia seperti *Korean pop*, *Japanese pop*, *Arabic pop*, dan *Chinese pop*. Budaya pop ini membawa dampak negatif pada kehidupan sosial keagamaan masyarakat Indonesia, termasuk di Kedunggalan.

Kedua hal tersebut di atas mendasari pentingnya gerakan kultural untuk menguatkan pemahaman keagamaan dan wawasan kebangsaan secara sekaligus. Karena, secara umum, gerakan Islam trans-nasional serta modernisasi dapat berdampak pada kehidupan masyarakat pedesaan. Salah satunya adalah tercerabutnya mereka dari akar budayanya sendiri yang menyebabkan krisis spiritual yang berujung pada rusaknya moralitas masyarakat.

PAC Muslimat NU Kedunggalan sebagai garda depan dalam memberdayakan perempuan melalui pendidikan keagamaan di wilayah Kedunggalan, melakukan pemberdayaan keluarga melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah Pengajian Ahad Wage untuk penguatan keislaman dan wawasan keindonesiaan. Melalui pengajian ini, PAC Muslimat NU Kedunggalan membangun ketahanan budaya dengan penguatan spiritualitas sebagai sarana pendidikan ruhani (*tarbiyatur ruhaniyah*) untuk pengendalian diri di tengah kehidupan yang hedonistik. Melalui pensucian

jiwa, jamaah Pengajian Ahad Wage diharapkan menumbuhkan kedamaian dalam dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan dunia.

Pengajian Ahad Wage sebagai usaha membumikan nilai-nilai keislaman moderat serta memperoleh kepercayaan dari jamaah serta menjadi pandangan hidupnya. Hal ini tepat di tengah munculnya ideologi Islam ekstrim kanan-kiri, *life style*, dan *Islamic pop* yang menggajala di masyarakat Kedunggalar, pengajian ini mengambil jalan tengah dengan prinsip *tawassuth*, *tawazun*, dan *tasamuh*. Fenomena yang berkembang di masyarakat Kedunggalar adalah adanya krisis keagamaan berupa pemahaman keagamaan eksklusif yang merasa paling benar. Mereka beranggapan kelompok di luar pemahamannya adalah salah serta "harus diislamkan kembali" sesuai dengan doktrin keagamaan yang mereka anut. Kelompok ini seringkali melakukan dengan jalan radikal atau tindak kekerasan yang mengatasnamakan Tuhan dalam gerakan (Kurt, 1995: 215). Sikap ini sering diikuti pandangan anti dialogis yang menolak menggunakan jalan dialog untuk menemukan solusi bersama (Aijudin, 2017: 121).

Berangkat dari sikap anti dialogis yang akhirnya menjadi faktor dominan munculnya fundamentalisme dan radikalisme beragama. Di tengah kehidupan masyarakat yang plural, sikap beragama tersebut menjadi ancaman serius terhadap kehidupan publik, bahkan mengakibatkan tergerusnya nilai-nilai kemajemukan, harmoni sosial, dan *civil society*. Sebab kehidupan yang *civilization* mendasarkan adanya penghormatan kemajemukan yang ada di tengah masyarakat.

Selain itu, sikap beragama yang eksklusif dan hanya mengedepankan dimensi *bayani* serta menafikan *burhani* dan *'irfani* akhirnya mengarah pada *epistemological break* menjadikan kehidupan tidak beradab, sebaliknya mendorong lahirnya kekerasan yang diakibatkan pemaksaan tafsir keagamaan. Tidak mengheran jika di masyarakat marak kekerasan atas nama

agama sebagai bentuk perpanjangan dari sikap fundamentalisme beragama. Sikap fanatisme ini lahir dari ketidakpercayaan diri dalam menghadapi perbedaan pemikiran, ekspresi kehidupan, dan menetapkan sesuatu yang dianggap suci dalam ranah publik. Akibatnya, sikap fanatisme dan radikalisme beragama pada akhirnya akan merusak keberlangsungan kehidupan publik dan merendahkan derajat kemanusiaan.

Penelitian ini bertujuan mengulas bagaimana Pengajian Ahad Wage PAC Muslimat NU Kedunggalar dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter dan identitas bangsa yang toleran dan saling menghormati. Selain itu, juga mengulas bagaimana Pengajian Ahad Wage mampu menjadi gerakan kultural dan spiritualitas masyarakat pedesaan berdasarkan nilai-nilai Aswaja di tengah pluralitas bangsa.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif yang diharapkan mampu mengungkap makna dari pemikiran dan tindakan dari subjek yang diteliti (Strauss and Corbin, 2007: 5). Dikarenakan subjek penelitiannya adalah Pengajian Ahad Wage, yang merupakan bentuk-bentuk kehidupan keagamaan di tengah masyarakat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama, yakni mempelajari aspek sosial agama (Suprayogo and Tabrani, 2003: 61). Pada konteks ini, maka agama dipandang sebagai perbuatan (*religion in action*), fakta sosial (*social fact*), yakni sesuatu yang nyata dan dapat diamati yang mempengaruhi perilaku masyarakat, dan sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu (Sodik, 2006: 81). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: observasi; wawancara mendalam; dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan melalui model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas penelitian dilakukan dengan triangulasi data dan review informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajian Ahad Wage PAC Muslimat NU Kedunggal

PAC Muslimat NU Kedunggal Ngawi selama ini aktif memberdayakan dan mengembangkan spiritualitas keagamaan masyarakat pedesaan melalui pengajian serta majelis dzikir dan shalawat. Salah satu kegiatan pengajian yang rutin dilaksanakan adalah Pengajian Ahad Wage yang bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat, terutama ibu-ibu yang menjadi basis jamaah Muslimat NU, baik pada peningkatan pemahaman keagamaan maupun penguatan karakter kebangsaan.

Peserta pengajian terdiri dari ibu-ibu Muslimat NU, santri, dan masyarakat umum. Oleh karenanya, Pengajian Ahad Wage menjadi hal yang positif bagi perkembangan dakwah di pedesaan karena mampu merangkul semua kalangan untuk duduk bersama mengamalkan ajaran agama tanpa harus dibedakan. Ribuan jamaah berbondong-bondong mengikuti pengajian yang dilaksanakan secara rutin ini. Pada setiap Pengajian Ahad Wage, jumlah yang hadir mencapai 4.000-an jamaah dari 12 desa di Kecamatan Kedunggal.

Peran aktif semua komponen PAC Muslimat NU menjadi kunci penting dengan mendorong jamaah untuk mengekspresikan keberagaman melalui pengajian, shalawatan, dan mendengarkan *mau'idhoh khazanah* dari kyai yang didatangkan. Banyaknya jumlah jamaah yang mengikuti pengajian tersebut menjadi gerakan kultural yang masif. Menurut Ahyuni, salah satu pengurus PAC Muslimat NU Kedunggal, keberhasilan melibatkan jamaah dengan jumlah yang besar tersebut dikarenakan banyak komponen yang dilibatkan, baik pengurus PAC Muslimat NU, panitia pelaksana, majelis taklim NU di setiap desa, ranting Muslimat NU, dan *gethok tular* para jamaah melalui mulut ke mulut dan mensosialisasikan kegiatan pengajian melalui media sosial (Ahyuni, 21/10/2018).

Menurut Isti Choriyah, pengurus PAC Muslimat NU, tempat Pengajian Ahad Wage

dilaksanakan berpindah-pindah setiap desa yang ada di Kedunggal, tergantung dari ranting Muslimat mana yang *ngundhuh*. Tujuannya agar masyarakat tahu eksistensi Muslimat dan memasyarakatkan shalawat di Kedunggal. Setiap pindah tempat pengajian, jamaah semakin bertambah, terlebih yang memberikan *tausiyah* adalah kyai yang humoris dalam ceramahnya seperti KH Ali Muttaqin dan KH Syafi'i. Keberadaan kyai mampu menarik jamaah untuk datang mengikuti kegiatan pengajian (Choriyah, 26/10/2018).

Pada saat pelaksanaan Pengajian Ahad Wage selalu diiringi dengan budaya lokal berupa musik rebana dengan syi'iran dan sholawatan Jawa. Tujuannya adalah memberikan pelajaran kepada jamaah secara halus, *nuturi*, dan memberi *wejangan* tanpa disadari oleh jamaah yang datang. Sebab syi'iran dan shalawatan tersebut bisa bermakna ganda, yakni sebagai tontonan dan tuntunan. Sebagai tontonan, syi'iran menjadi media memberi hiburan kepada jamaah sambil menunggu *tausiyah* kyai. Sedang sebagai tuntunan, syi'iran berisi nilai-nilai moralitas, ajakan berbuat baik, beramal soleh, dan kritik pada pola keberagaman kelompok *Islamic activism* yang hanya mengedepankan formalitas simbol dan identitas keislaman (Mibtadin, 2016: 5). Beberapa group rebana yang mengisi acara Pengajian Ahad Wage antara lain Ar-Rahman dan Darun Najah dengan membawakan syi'iran: Padang Bulan, Turi Putih, Iilir-Iilir, Sangu Pati, Mampir Ngombe, Sluku-Sluku Bathok, Pamit Ngaji, Kidung Kalaseba, Kidung Tangise Bumi, Pejah Khusnul Khotimah, dan lainnya.

Progresivitas PAC Muslimat NU Kedunggal terlihat dari meningkatnya grafik kegiatan di setiap ranting dalam keterlibatan diberbagai kegiatan sosial keagamaan untuk merespon permasalahan umat. Melalui pengajian ini masyarakat pedesaan mulai mengenal dan mengkaji *turats* keagamaan agar sejalan dengan realitas kekinian. Pada titik ini, Muslimat NU menjadi lokomotif bagi jamaah agar terbuka pada ide-ide baru dan mengambilnya tanpa ragu. Karena itu, tidak mengherankan jamaah

Pengajian Ahad Wage memiliki cara berpikir kritis yang mengedepankan Aswaja sebagai *manhaj al-fikr* berlandaskan nilai *tawassuth*, *tasamuh*, dan *tawazun*.

Sejak tahun 2013, PAC Muslimat NU Kadunggalar melakukan pembasisan NU melalui pembentukan ranting Muslimat NU di 12 desa di Kecamatan Kedunggalar, yaitu Bangunrejo Kidul, Begal, Gemarang, Jatigembol, Jenggrik, Katikan, Kawu, Kedunggalar, Pelang Kidul, Pelang Lor, Wonokerto, dan Wonorejo. Alpi Ahyuni yang terpilih sebagai Ketua PAC Muslimat NU Kedunggalar mendorong Muslimat NU lebih progresif, dinamis, dan berorientasi pada gerakan sosial untuk pemberdayaan perempuan. Kehadiran Muslimat NU di tengah masyarakat Kedunggalar menjadi penting di saat ibu-ibu menghadapi gelombang perubahan sosial, budaya, dan globalisasi 4.0 yang menuntut sikap tegas dalam meresponnya. Selain itu, keberagaman mereka dihadapkan pada maraknya *Islamic pop* dan gerakan Islam trans-nasional yang memberangus tradisi Islam Nusantara dan *local wisdom* yang mengandung nilai-nilai keharmonisan sosial.

Makna Pengajian Ahad Wage PAC Muslimat NU Kedunggalar

1. Gerakan Spiritualitas Masyarakat Pedesaan (*Rural Sufism*)

Berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh PAC Muslimat NU Kedunggalar seperti Pengajian Ahad Wage, merupakan ruang pencarian spiritualitas masyarakat desa yang dikenal sebagai *rural sufism*. *Rural sufism* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut fenomena gerakan sufisme atau spiritualitas yang marak di wilayah pinggiran dan dilakukan kalangan Islam tradisional. Gerakan spiritual ini lebih menekankan pada *tausiyah* keagamaan, dzikir dan doa.

Sebagai *rural sufism*, Pengajian Ahad Wage merupakan bentuk pencarian spiritualitas masyarakat pedesaan. Pengajian ini bertujuan untuk latihan kejiwaan yang bercorak post-sufistik sebagai bagian dari gerakan spiritual Islam

tradisional. Melalui pengajian ini diharapkan bisa menguatkan basis keimanan, mengentaskan kekeringan jiwa, dan dahaga spiritual masyarakat di tengah permasalahan sosial seperti kemiskinan, keterbelakangan, dan radikalisme agama. Menurut Alpi Ahyuni, Ketua PAC Muslimat NU Kedunggalar, kehadiran Pengajian Ahad Wage di tengah masyarakat memainkan fungsi ganda baik ekspresi keagamaan maupun penguatan narasi kebangsaan (Ahyuni, 21/10/2018).

Model pencarian spiritualitas pedesaan seperti Pengajian Ahad Wage, menurut Ernest Gellner dikenal sebagai sufisme pada tradisi rendah atau tradisi kampung yang dilawankan dengan tradisi kosmopolitan yakni varian legalistik yang dipegang kaum ulama (Gellner, 1981: 27). Awalnya Gellner menyakini sufisme merupakan elemen yang pertama kali tergusur modernitas, sebab sufisme adalah bagian dari tradisi agama pedesaan. Namun tesis Gellner ini dipatahkan sebab eksistensi sufisme sebagai bagian dari tradisi agama pedesaan masih tetap bertahan, bahkan tumbuh menjamur di berbagai daerah.

Peran kalangan Islam tradisional sangat besar dalam menggerakkan massa akar rumput untuk membentuk *enclave-enclave* keagamaan dalam bentuk paguyuban spiritual seperti pengajian, majelis taklim, majelis dzikir dan shalawat, tahlil, serta manaqib untuk penguatan keimanan masyarakat pedesaan (Siswayanti, 2016: 149). Fenomena gerakan *rural sufism* ini di sisi lain cukup menggembirakan jika dilihat dari sisi ekspresi keberagaman yang menjadi wadah bagi pengembangan spiritualitas masyarakat akar rumput.

Selain itu, tesis Gellner dipatahkan Howel, tradisi sufisme dalam Islam tidak serta merta mati tetapi bertransformasi sesuai dengan *setting* ruang dan waktunya dalam berbagai bentuk dan gerakannya. Ia menunjukkan tendensi baru dalam tradisi sufisme yang disebut sebagai sufisme kota (*urban sufism*) (Howell, 2001). Basis sosial sufisme kota adalah kalangan masyarakat kota kelas menengah yang memiliki

tingkat pendidikan lebih baik, mudah mengakses informasi dan teknologi, kecukupan fasilitas hidup yang serba materialistis-*absurd* sehingga memunculkan tekanan hidup dan *life style* yang serba instan. Hal ini menjadikan masyarakat perkotaan merasa teralienasi.

Keberadaan *urban sufism* diharapkan membantu mereka dalam mendapatkan ketenangan hati karena ketidakpuasannya terhadap praktik-praktik keagamaan puritan yang bercorak formalisme (Mibtadin, 2018: 93). Fenomena *urban sufism* tersebut menurut Naisbit dikenal sebagai "*high-tech, high touch*". Pada akhirnya *urban sufism* memilih ruang yang berbeda dengan sufisme konvensional yang kebanyakan dari masyarakat pedesaan. Keberadaan *urban sufism* menjadi anti-tesis dari *rural sufism* berupa spiritualitas pencarian melalui pengajian kalangan Islam tradisional di pedesaan.

Menurut Stanislov dan Grov, fenomena gerakan kebangkitan spiritualitas tersebut menunjukkan adanya persoalan psikologis keagamaan, keterasingan, dan krisis spiritual dalam masyarakat modern (Grof and Christina, 1996: 6). Krisis spiritual tersebut adalah terkoyaknya ruang spiritual diri setiap individu di masyarakat kota dan pedesaan terfragmentasi secara psikologi-spiritual yang berakibat pada keterasing diri. Hal ini yang mendorong individu untuk mencari ketenangan dan keteduhan hati melalui pengajian, majelis taklim, dan majelis dzikir shalawat. Melalui hal tersebut mereka menemukan kembali makna eksistensinya sebagai manusia yang utuh dengan segala fitrah kemanusiaannya.

Menurut Ahyuni, ada beberapa faktor yang mendorong maraknya *rural sufism* berkembang di masyarakat pedesaan: pertama, melalui pengajian seperti Pengajian Ahad Wage menjadi media pencarian makna hidup sekaligus terapi psikologis untuk menyelesaikan persoalan kejiwaan-spiritualitas agar tidak kering dari spiritualitas. Kedua, dengan pengajian mereka membangun sosialisasi untuk menguatkan ar-

ruh al-insaniyah, al-Islamiyah, al-wathoniyah dan *al-ta'adudiyah* sekaligus mendapatkan pencerahan intelektual. Ketiga, pengajian seperti Pengajian Ahad Wage menjadi media untuk mengikuti perkembangan *trend fashion, life style*, dan dinamika wacana keagamaan kontemporer agar tidak ketinggalan isu yang ada (Ahyuni,11/09/2018).

Menurut Isti, Pengajian Ahad Wage merupakan ruang spiritualitas untuk penguatan keimanan atau tauhid, dan diharapkan mampu mendorong jamaah pada sikap toleran dan menghargai lokalitas (Choriyah, 25/09/2018). Sebab, iman merupakan *multidimensional concept* yang mencakup kegiatan menciptakan makna (*meaning producting*) (Fowler, 1981: 412). Bagi Fowler, tauhid/iman sebagai bagian dari kegiatan yang bersifat relasional dan membentuk hubungan antara subjek (*self*), orang lain (*the others*), dan *shared centers of value and power*.

Pada titik ini, keimanan menyatakan diri ke luar dalam bentuk sikap terbuka serta menumbuhkan kesadaran menghormati yang lain. Pandangan hidup yang seperti ini memunculkan sikap terbuka dengan kesediaan menerima kebenaran yang datang di luar dirinya, meski berasal dari kelompok yang berbeda. Melalui pengajian ini, kyai menanamkan sikap rukun dan penghormatan atas hak-hak beragama dan kebebasan berkeyakinan kepada jamaahnya. Kematangan spiritualitas jamaah ini yang mendorong keterbukaan sikap kepada sesama manusia dan saling menghargai namun tidak terlepas dari sikap kritis sebagai bentuk adanya petunjuk dari Tuhan, meminjam istilah Fowler disebut sebagai rasa beragama yakni "*sense of oneness*"—rasa kebersatuan.

Kesalehan sosial inilah tujuan akhir dari Pengajian Ahad Wage sebagai pengejawantahan *sense of oneness* mendorong sikap keberagaman jamaah yang kritis. Fowler melihat hal ini adalah bentuk manifestasi keimanan sebagai "kepercayaan hidup" (*lebensglaube*) yang selalu bergerak dinamis mendekati nilai-nilai yang terbaik, yakni sebagai jalan menuju Tuhan. Usaha

itu berwujud suatu proses terus-menerus tanpa henti, yang terjadi dalam aktivitas keseharian dalam kehidupan yang nyata (Fowler, 1981: 381). Karena itu, Pengajian Ahad Wage adalah proses pencarian spiritualitas jalan menuju Allah SWT, dengan pola hidup yang dinamis yang menuntut kerjasama antar jamaah dalam kebaikan melalui jalan yang benar (*shirath al-mustaqim*).

Jamaah Pengajian Ahad Wage dalam istilah Fowler disebut "*religious person*"—pribadi yang religius atau "*person of mature faith*"—pribadi yang matang imannya. Pribadi yang mampu menafsirkan keseluruhan dunia dan menciptakan "pandangan dunia" secara berturut-turut.

".... pengajian (Ahad Wage-red) banyak mengajarkan nilai-nilai spiritualitas keagamaan seperti kesederhanaan, kejujuran, keikhlasan, kebersamaan, persatuan, dan kemandirian, yang dengan sikap itu bisa mendorong adanya kehidupan harmonis, damai, dan saling menjaga. Saya berharap nilai-nilai ini bisa dipraktekkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari jamaah ketika mereka ada di tengah masyarakat" (Ahyuni, 21/09/2018)

Ungkapan di atas bisa dijadikan landasan epistemologis dalam merumuskan basis moralitas untuk pengembangan kedewasaan beragama jamaah. Sebab Pengajian Ahad Wage menjadi ruang spiritualitas pencarian masyarakat pedesaan dengan segala keterbatasan sarana baik ekonomi, pendidikan, akses informasi, dan budaya untuk internalisasi nilai-nilai keislaman. Kehadiran pengajian ini mencoba melengkapi dimensi spiritualitas masyarakat pedesaan, terutama perempuan yang kurang mendapatkan perhatian dari agama, bahkan menjadi ruang kosong (*an empty space*) yang ditinggalkan ulama. Pengajian ini menjadi media untuk belajar *ngaji* tasawuf untuk pembersihan hati, dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT agar mencapai *mahabbah* kepada-Nya sekaligus memperbaiki moralitas umat.

2. Etika Sosial Masyarakat Pedesaan

Pengajian Ahad Wage menjadi benteng dalam menjaga moralitas masyarakat sebagai landasan kehidupan sosial. Dalam hal ini, Islam

dipahami sebagai etika sosial (*social ethic*) dan bentuk kepedulian terhadap moralitas, sehingga Pengajian Ahad Wage merupakan upaya membentuk kepribadian umat dan membangun masyarakat (*liyundziru qaumahum*). Menurut Said Aqil Siraj, NU memiliki beberapa tugas berkaitan dengan masyarakat: pertama, membangun mental spiritual, pembentukan kepribadian, dan karakter masyarakat yang memiliki tanggungjawab kepada Tuhan dan manusia. Kedua, penguatan pembangunan bangsa (*nation building*) dengan penanaman cinta tanah air, penegasan pada Pancasila, NKRI, dan UUD 1945 (Siraj, 2014: 120). Artinya, melalui Pengajian Ahad Wage ini mendorong kesadaran masyarakat Kedunggalar agar terbuka, menggerakkan budaya masyarakat sipil, serta menempatkan Islam sebagai *social ethic* untuk keharmonisan sosial.

Pengajian ini juga mendorong corak beragama berdasarkan pada akhlak yang mulia (*personal goodness*) dalam menyikapi pluralitas kebangsaan. Meminjam istilah tasawuf, disebut *takhalluq bi akhlaqillah* dan tauhid sebagai *core values* yang mengarahkan pada prinsip *tepo sliro*, saling menghormati, dan *nguwongke uwong*. Pengajian Ahad Wage menjadi media (*washilah*) pembentukan jamaah agar bisa mencapai *insan kamil*, yakni manusia paripurna yang mengedepankan tabiat yang baik dan menegasikan sifat-sifat jelek. Dengan pengajian yang didalamnya melakukan dzikir, shalawat, dan *tausiyah*, jamaah bisa merasakan kehadiran Tuhan sehingga kedamaian hati dan ketenangan hidup bisa dirasakan.

Melalui Pengajian Ahad Wage, Islam sebagai etika sosial ditempatkan pada dua hal, yaitu: pertama, Islam sebagai sumber dan visi moralitas. Sejauh ini, Islam hanya ditempatkan sebagai penjaga moralitas *an sich*, dan jika fungsi agama hanya pada aspek ini akan mematikan inisiatif dan kreativitas umat Islam sendiri. Pada titik ini, Muslimat NU melalui Pengajian Ahad Wage menginginkan Islam menjadi agama yang lebih dinamis dan mampu berperan dalam pergulatan kehidupan masyarakat Kedunggalar. Kedua,

Islam sebagai pemberi rasa damai, mempunyai fungsi yang penting dalam menunjang proses peradaban masyarakat. Rasa damai muncul dari keyakinan, Tuhan merupakan ukuran keselarasan dunia, dimana kebenaran Islam bersifat eksplisit terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan pendekatan ini, mendorong umat beragama untuk bisa saling terbuka dan saling belajar satu dengan yang lain sehingga Islam bisa menjadi agama yang bermakna bagi kehidupan bersama (Mibtadin, 2017: 237).

Pengajian Ahad Wage menempatkan Islam sebagai etika sosial, maka Islam akan menjadi *ar-Ruh* dalam melakukan transformasi sosial keagamaan jamaahnya untuk membangun masyarakat yang damai, toleran, beradab, dan menghargai nilai lokalitas. Hal ini dikarenakan Pengajian Ahad Wage Muslimat NU memiliki legitimasi yang kuat dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Kedunggalar. Dengan modal sosial ini, Muslimat NU mampu memberi kontribusi penting dalam proses pembentukan etika sosial masyarakat.

Pengembangan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan yang dilakukan Muslimat NU untuk memberikan modal sosial pada jamaah Pengajian Ahad Wage agar bisa menghargai perbedaan yang ada. Integrasi Muslimat NU dengan masyarakat pedesaan bisa membentuk suatu sistem yang erat, yaitu masyarakat diikat nuansa ideologi keagamaan yang bercorak *Aswaja an-Nahdliyah*. Menurut Alpi Ahyuni, beberapa nilai keislaman yang dikembangkan melalui Pengajian Ahad Wage melandasi kehidupan masyarakat seperti keikhlasan, kesabaran, dan kemanfaatan hidup di tengah masyarakat. Realitas sosial beragam ini mendorong masyarakat Kedunggalar untuk bisa hidup saling menghargai, tolong-menolong, dan berdampingan secara damai (Ahyuni, 11/09/2018).

3. Ekspresi Keagamaan Islam Nusantara

Model Pengajian Ahad Wage merupakan bagian dari arus besar Islam Nusantara, yakni diskursus dan tipologi Islam yang dikembangkan PBNU. Model pengkajian Islam melalui pengajian

merupakan fenomena keagamaan yang berada di kawasan pedesaan. Menurut Bulliet, hal ini disebut perspektif “kawasan tepi” (*the view from the edge*), yakni perspektif yang diperlawankan dengan perspektif dominan atau “kawasan pusat” (*the view of the center*.)” Bulliet menambahkan bahwa *the view from the edge is needed, because, in truth, the edge ultimately creates the center* (Bulliet, 1994: 12).

Kiprah Muslimat NU untuk penguatan Aswaja kepada masyarakat Kedunggalar melalui Pengajian Ahad Wage merupakan usaha membuka jalan untuk membentangkan Islam Nusantara sebagai *discourse* sekaligus rujukan pengetahuan bagi Islam ramah sehingga menjadi inspirasi bagi umat Muslim di dunia. Oleh karenanya, di setiap Pengajian Ahad Wage selalu diiringi dengan budaya lokal berupa musik rebana dengan syi’iran dan sholawatan Jawa. Tujuannya adalah memberikan pelajaran kepada jamaah secara halus, *nuturi*, dan memberi *wejangan* tanpa disadari oleh jamaah yang datang. Sebab syi’iran dan shalawatan tersebut bisa bermakna ganda, yakni sebagai tontonan dan tuntunan. Sebagai tontonan, syi’iran menjadi media memberi hiburan kepada jamaah sambil menunggu *tausiyah* kyai. Sedang sebagai tuntunan, syi’iran berisi nilai-nilai moralitas, ajakan berbuat baik, beramal soleh, dan kritik pada pola keberagaman kelompok *Islamic activism* yang hanya mengedepankan formalitas simbol dan identitas keislaman (Mibtadin, 2016: 5).

Agama menjadi kering karena tidak bersentuhan dengan budaya lokal setempat, sehingga Islam dan budaya tidak saling tegursapa, keduanya berada pada posisi *single entity*. Hal ini menjadikan wacana keislaman ketika diimplementasikan secara praksis berubah wajahnya menjadi doktrin yang eksklusif, dogmatis, dan mengedepankan kekerasan (Hedi, 2018: 49).

Secara tidak langsung, Pengajian Ahad Wage menjadi media Islam *mainstream* tradisional NU untuk melakukan perlawanan kultural terhadap

gerakan Islam trans-nasional yang memberangus budaya lokal yang dinilai tidak sejalan dengan nafas agama. Seperti tradisi slametan, haul, talqin, tahlilan, yasinan, manaqib, ziarah kubur, sekaten, puji-pujian, berzanji, dan budaya Islam Nusantara lainnya (Riyadi, 2017: 143). Pengajian ini ingin menunjukkan bahwa Islam itu damai, *rahmatan lil'alamin*, dan menolak kekerasan berlabel agama. Sebab hal tersebut adalah pengingkaran pada agama itu sendiri karena dapat mereduksi nilai-nilai universal yang dikandung agama (Sulaiman, 2016: 193). Pada titik ini, gagasan Islam Nusantara penting untuk *dilandingkan* dalam konteks keindonesiaan dengan tujuan mencari pola dan karakter Islam sebagai sesuatu yang normatif dan praktik keagamaan menjadi sesuatu yang kontekstual. Dengan Islam Nusantara terlihat ajaran Islam normatif yang berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing.

Pengajian Ahad Wage sebagai upaya meneguhkan Islam Nusantara sejalan dengan prinsip *al-Islam shalih likuli zaman wa makan*, Islam bisa terus berkembang selama akomodatif dengan budaya lokal. Menurut Alfi Ahyuni, Islam Nusantara lebih berkembang karena nilai luhur budaya lokal yang santun, toleran, serta menjadi pandangan hidup masyarakat Kedunggalar (Ahyuni, 17/11/2018). Pilihan Muslimat NU membumikan nilai-nilai keislaman melalui budaya diharapkan memiliki "daya hidup" di tengah masyarakat. Berbagai media seperti *wejangan* keagamaan, syi'iran, dzikir, dan shalawat adalah bentuk kecerdasan spiritual Muslimat dalam membumikan nilai-nilai keislaman di untuk masyarakat yang kemudian dipraktikan warga NU Kedunggalar.

4. Pembangunan Karakter Kebangsaan

Sebagai organisasi sosial keagamaan, sejak kelahirannya tahun 1926 NU memiliki peran besar dalam membangun masyarakat, bangsa, dan negara yang maju dan beradab, baik melalui pendidikan keagamaan, dakwah, kesehatan, dan kebudayaan. Hal tersebut terumuskan dalam prinsip *liyatafaqqahu fiddin*-mengembangkan

pemikiran keagamaan dan *liyundziru qaumahum* berkaitan sosial kebangsaan, yakni membentuk kepribadian.

Menurut Said Aqil Siraj, terkait dengan masyarakat, NU memiliki beberapa peran: pertama, pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat (*character building*) agar masyarakat memiliki tanggungjawab pada Tuhan, masyarakat, bangsa, dan negara. Kedua, *nation building* melalui pembentukan karakter sebagai modal dasar bagi pembangunan negara (*state building*) sehingga terwujud kepribadian yang kokoh, punya identitas nasional, dan beradab. Ketiga, membangun sikap kritis (*criticism building*) terhadap pemerintah berdasarkan prinsip *'amar makruf nahi munkar* berdasarkan pertimbangan etis dan bukan politis (Siraj, 2013: 119).

NU dengan strukturnya, termasuk Muslimat menekankan pentingnya *character building* dan *nation building* sebagai *point of view* dan *starting point* menyelesaikan persoalan kebangsaan dewasa ini seperti kemrosotan moral dan lunturnya karakter serta identitas kebangsaan. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya masyarakat yang beradab, berbudaya, dan maju dengan landasan *hubul wathon minal iman*. Salah satu media untuk *character building* dan *state building* dilakukan melalui pemberdayaan spiritualitas masyarakat pedesaan yaitu pengajian, majelis taklim, dzikir dan sholawatan, serta tradisi keagamaan NU lainnya.

Dua amanat yang diemban NU, termasuk Muslimat NU adalah amanat *al-diniyyah* dan *al-wathoniyah*. Menurut Alpi Ahyuni, Pengajian Ahad Wage menjadi media membangun karakter, kepribadian, dan jati diri bangsa melalui pemberdayaan perempuan agar memiliki sumbangsih yang besar untuk peningkatan keimanan, penguatan sosial, dan pengembangan masyarakat. Pengajian ini berusaha mendorong keterlibatan perempuan secara intensif di dunia sosial keagamaan. Karena itu, melalui pengajian ini secara aktif mengkampanyekan gerakan perempuan untuk mensosialisasikan hak-hak

warga negara, mengenalkan HAM, penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, hak politik, dan hak sosial (Ahyuni, 07/12/2018).

Pengajian Ahad Wage sebagai media pembentukan karakter mendorong tumbuh dan berkembangnya kemandirian pengetahuan masyarakat, termasuk dalam bidang politik dan agama. Dalam konteks ini, Pengajian Ahad Wage menanamkan kesadaran kritis pada jamaah terhadap nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat, baik dalam kaitannya keislaman maupun kebangsaan. Muslimat NU melalui Pengajian Ahad Wage mencerdaskan kehidupan masyarakat melalui pendidikan keagamaan dengan cara *tarbiyatul ar-ruhiyah* dan *tazkiyatun an-nafs* yang diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata untuk mewujudkan masyarakat yang beradab.

Melalui Pengajian Ahad Wage, Muslimat NU memberikan sumbangsih nyata terkait dengan akhlak masyarakat, khususnya perempuan yang merupakan *'imadul bilad*. Karena itu, tampilan Islam moderat, ramah dan khas Muslimat NU dilakukan dengan memperhatikan kondisi objektif masyarakatnya yang majemuk, tanpa mengorbankan ajaran dasar Islam. Melalui cara ini, maka jamaah Pengajian Ahad Wage memiliki pemahaman keagamaan moderat, sehingga bisa menampilkan Islam sebagai agama yang mengedepankan nilai persaudaraan, baik *al-ukhuwah al-diniyyah*, *al-wathaniyyah*, dan *al-insaniyyah*. Dengan Islam ramah, Pengajian Ahad Wage membentuk karakter dan identitas bangsa yang santun, terbuka, serta menghindarkan dari pemahaman keagamaan yang eksklusif dan radikal karena bisa memecah kesatuan dan persatuan bangsa dan negara.

5. Media Pemberdayaan Perempuan

Sejauh ini, beberapa strategi yang dilakukan Muslimat NU dalam pemberdayaan jamaahnya adalah: pertama, melakukan pemetaan permasalahan jamaah khususnya ibu-ibu, termasuk penguatan berbagai potensi yang ada di masyarakat sebagai basis dari kekuatan *civil society* yang akan dikembangkan. Kedua,

menggerakkan potensi ibu-ibu jamaah Muslimat NU sesuai dengan bidang masing-masing. Ketiga, ke depan semua komponen jamaah memiliki kapasitas kemandirian. Fokus pemberdayaan Muslimat NU diarahkan untuk pengembangan pendidikan keagamaan yang ramah, dakwah yang merangkul, pendidikan keluarga, isu-isu kebangsaan, dan penguatan potensi lokal. Hal tersebut dilakukan Muslimat NU guna menumbuhkan kesadaran serta kemandirian masyarakat atas dasar penguatan kultur sipil untuk pengembangan karakter dan identitas *al-diniyyah* dan *al-wathoniyyah*.

Kaitannya dengan pemberdayaan jamaah Muslimat, Alpi Ahyuni menempatkan Islam sebagai instrumen pemberdayaan dengan membuat ruang publik untuk beraktivitas seperti pengajian, majelis taklim, dzikir dan shalawat, WAG, pendampingan KDRT, dan penguatan jaringan usaha. Menurut Baso, dalam pemberdayaan *civil society* Islam dipahami sebagai agama publik mengingat konteks publik dari agama bukan lagi negara atau masyarakat, tetapi dalam masyarakat sipil (Baso, 2006: 107). Agama dalam proses penguatan *civil society* memakai pendekatan transformasi sosial politik, yaitu memberikan penekanan pemberdayaan kepada masyarakat bawah, yang dilakukan dengan jalan menjaga jarak dengan negara meski tidak menolak keberadaan negara (Mibtadin, 2017: 29). Harapannya, kekuasaan negara yang besar dapat diimbangi kekuatan kemandirian masyarakat dengan menempatkan Islam sebagai etika sosial bagi masyarakat Kedunggalar sebagaimana yang dilakukan PAC Muslimat NU.

Pengajian Ahad Wage dilakukan berdasarkan visi transformasi sosial, pembaharuan budaya, serta penyadaran hak-hak bermasyarakat dan bernegara. Hal ini mengarah pada struktur sosial yang adil, dinamis, mengembangkan kepemimpinan populis, dan memberikan peluang munculnya pemimpin dari bawah yang *low profile*. Dengan pemberdayaan jamaah Pengajian Ahad Wage, diharapkan adanya kemandirian dalam masyarakat di mana HAM dijunjung tinggi, kebersamaan, dan saling menghormati

yang difungsikan untuk melakukan kerja-kerja kebangsaan yang menempatkan Islam sebagai basis perubahan sosial.

Sejauh ini PAC Muslimat NU Kedunggalar melalui Pengajian Ahad Wage menempatkan diri sebagai agen perubahan sosial keagamaan dengan mengambil peran aktif dalam menyelesaikan persoalan masyarakat. Pendidikan keagamaan melalui Pengajian Ahad Wage memegang peranan penting sebagai penentu peningkatan kualitas pendidikan keagamaan Muslimat NU. Pengajian Ahad Wage secara tidak langsung ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara memberikan layanan pendidikan keagamaan kepada masyarakat. Muslimat NU melalui Pengajian Ahad Wage menekankan bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya sebatas epistemologis saja, tetapi juga bersifat terapan. Karena itu, tampilan Islam ramah tidak semata-mata untuk keperluan akademik, tetapi untuk peningkatan kualitas keimanan dan kehidupan masyarakat Kedunggalar yang berakhlak dan beradab.

Revitalisasi Islam Ramah: dari *Rural Sufism* ke *Spiritualitas Kemanusiaan*

Pengajian Ahad Wage meruakan salah satu warisan ulama terdahulu bagi penguatan moralitas masyarakat. Oleh karenanya, pengajian ini bertujuan menggugah kembali warga NU Kedunggalar atas pentingnya mengembangkan moralitas dan kebersihan jiwa, serta kesadaran masyarakat mengenai makna pentingnya hidup bersama dalam suasana damai dan kebersamaan yang dimulai diri sendiri, keluarga, dan lingkungan. Selain itu, melalui pengajian ini juga digerakkan segala potensi warga NU untuk memberikan solusi atas masalah sosial keagamaan yang ada.

Sebagai *rural sufism*, Pengajian Ahad Wage hanya bagian kecil dari upaya PBNU untuk *asy-syuhud al-hadhari* sekaligus *asy-syuhud ats-tsaqafi* masyarakat dalam membangun kerukunan dan moralitas bangsa agar warganya berakhlak baik sebagai bentuk *rahmatan lil 'alamin*. Menurut Said Aqil Siraj, kekuatan

NU bertumpu pada tiga hal: pertama, paham *Aswaja* yang melahirkan wacana Islam moderat; kedua, nilai, tradisi, dan lembaga budaya seperti pesantren dan jaringan thariqat; dan ketiga, jaringan struktur sebagai infrastruktur organisasi yang tersebar di seluruh pelosok nusantara (Siraj, 2013: 25).

Pengajian Ahad Wage secara prinsip menampilkan cara beragama yang berimbang antara dimensi *bayani*, *burhani*, dan *'irfanis* seperti konsepsi Islam Nusantara yang mengedepankan Islam ramah. Keseimbangan diarahkan untuk membangun karakter masyarakat dan bangsa melalui penguatan keimanan sebagai bentuk *person of mature faith*. Hal ini dilakukan Pengajian Ahad Wage dengan mengedepankan prinsip *tawassuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* yang mendorong jamaahnya untuk *out of the box* tidak terkotak dengan nalar ideologis dan epistemologi hitam putih, benar salah *an sich*.

Selain itu, prinsip tersebut juga mendorong jamaah beragama secara vertikal (*habl min Allah*) dan horisontal (*habl min nas*) secara seimbang, yaitu memuliakan Tuhan dengan memuliakan manusia dengan segala kemanusiaannya sebagai manifestasi dari keimanan yang mengarah pada nilai persamaan, toleransi, dan penghormatan atas pluralitas. Prinsip tersebut akan mewujudkan spiritualitas kemanusiaan yang mendorong *the seed of moderate Muslims* serta pengembangan kultur sipil.

Secara prinsip, kultur sipil adalah nilai, norma, dan *moral guide* di masyarakat yang menghormati aspek pokok dalam wacana demokrasi, seperti kemanusiaan, kesetaraan, HAM, penghargaan pada minoritas, dan kemandirian. Prinsip *tawassuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* yang dikembangkan Pengajian Ahad Wage mendorong Islam bermain pada ranah *civil society* sebagai *moral reasoning* bagi pengembangan masyarakat Kedunggalar. Pada ranah *civil society*, Islam bisa mengambil peran aktif dalam menyelesaikan persoalan kemasyarakatan tanpa harus mendiskriminasi agama lain atau kelompok sosial yang berbeda.

Pengajian Ahad Wage secara sederhana merupakan belajar cara mencari jalan bagaimana jamaah dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan bahkan bisa merasakan kehadiran-Nya di setiap aktivitas kesehariannya di tengah masyarakat. Alpi Ahyuni menilai, kemajuan fisik dan persoalan kebangsaan yang ada tidak bisa diselesaikan melalui pendekatan materi saja, tetapi membutuhkan pendekatan rasa yang bersifat mencerahkan seperti melalui majelis taklim, pengajian, serta dzikir dan shalawat. Ketika jamaah sudah dekat dengan Tuhan, akan merasa malu untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama serta menjauhi sikap yang berlebihan dalam beragama (*ghuluw*).

Apabila seorang muslim melakukan kekerasan atas nama agama pada dasarnya ia lupa fitrah dan jati dirinya sebagai manusia yang mengemban amanat ketuhanan dan kemanusiaan. Dengan berkonflik atas nama agama, sesungguhnya mereka mengorbankan manusia mengatasnamakan Tuhan. Agama telah menjadi *evil* jahat yang mendorong dehumanisasi dan melukai nilai kemanusiaan, toleransi, dan rasa kebersatuan. Agama menjadi *the great wall* yang memisahkan manusia dengan sekat ideologis sehingga mendekonstruksi nilai-nilai kemanusiaan universal.

Semua agama adalah pembawa pesan esensial untuk kemanusiaan dan perdamaian, tetapi realitas menunjukkan justru sebaliknya. Umat beragama tidak malu bahkan lebih suka mempermalukan diri dan Tuhannya dengan berkonflik atas nama perbedaan dogma dan pembelaan kepada doktrin ajarannya. Hal ini yang menjadikan agama kehilangan sentuhan kemanusiaan, toleransi, dan penghargaan terhadap yang beda (Yuwono, 2017: 113). Karena itu, melalui Pengajian Ahad Wage berusaha menampilkan Islam sesuai dengan fitrahnya yakni sebagai pembawa pesan suci berupa perdamaian, kerukunan, dan toleransi sehingga terwujud kemanusiaan universal. Melalui nilai-nilai tersebut pengajian ini mendorong jamaahnya memiliki sikap dan tindakan kemanusiaan yang

positif sebab bisa menjadi sumber makna dan kebijakan. Pengajian ini berusaha menanamkan nilai keislaman kepada jamaahnya berupa keyakinan yang mampu menggerakkan kekuatan aksi-aksi kemanusiaan yang berbudaya dan beradab.

Melalui *tausiyah* di Pengajian Ahad Wage yang mencerahkan bisa menjadi *common values* dan basis membangun dialog peradaban dan kemanusiaan yang kondusif dan prospektif. Dengan pengajian ini diharapkan jamaahnya memiliki cara pandang yang toleran, ramah, dan moderat untuk menjaga dinamika keberagaman masyarakat agar tidak tenggelam pada kekerasan atas nama agama dan konflik sosial. Artinya, melalui prinsip *tawassuth*, *tawazun* dan *tasamuh* yang disampaikan di Pengajian Ahad Wage, Islam didorong terlibat aktif dalam berbagai persoalan publik karena menjadi bagian dari masyarakat sipil. Di tengah masyarakat yang majemuk, pengajian ini mendorong jamaahnya untuk mengedepankan prinsip Aswaja dengan menampilkan Islam bukan sebagai agama eksklusif sektarian, tetapi agama ramah yang membawa aspirasi masyarakat sipil yang bersifat universal, An-Naim menyebut dengan istilah *public reason*. Islam dituntut mampu merumuskan solusi atas tantangan kemanusiaan universal seperti kemiskinan, kesenjangan ekonomi, dan yang lebih penting adalah penghargaan terhadap fitrah dasar kemanusiaan seperti kebebasan beragama, ekspresi budaya, dan minoritas.

Pola pengembangan Islam sebagai *public reason* atau etika sosial dalam istilah Gus Dur, Pengajian Ahad Wage menjadi media efektif guna melakukan penyemaian nilai-nilai toleransi keberagaman dengan jalan memotret Islam sebagai *logical frame work* guna membangun teologi kemanusiaan yang responsif pada perubahan sosial. Teologi ini menekankan makna pentingnya spiritualitas baru, suatu sikap yang lebih mementingkan kesalehan sosial daripada kesalehan individual. Teologi ini sebagai bagian dari spiritualitas yang dipahami sebagai upaya

menghidupkan dan menumbuhkan kembali *elan* profetik seperti yang tercermin dari para rasul pembawa risalah kenabian untuk mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan.

Spiritualitas kemanusiaan yang dikembangkan melalui Pengajian Ahad Wage mengedepankan model pembebasan hakiki, yakni pembebasan yang berakar dan terarah untuk memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada kehidupan manusia. Menurut Gus Dur, pembebasan hakiki tersebut adalah terbebas dari berbagai jerat dominasi penindasan, ketidakadilan, dan hegemoni yang diarahkan untuk kemanusiaan (Wahid, 1999: 166). Sebab, semua agama menyimpan kekuatan pembebasan (*liberating force*), tetapi dunia juga mempunyai mekanisme perubahan sendiri sehingga berbahaya ketika agama diturunkan pada teknik dan penentu pembebasan, karena agama bisa menjadi kekuasaan yang menindas atas nama Tuhan (Wahid, 1989: 9).

Menurut Engineer, hakikat kehadiran Islam adalah untuk membebaskan manusia dari segala diskriminasi, ketidakadilan, dan pelanggaran harkat kemanusiaan (Engineer, 2002: 11). Melalui *rural sufism* Pengajian Ahad Wage diharapkan terbangunnya kesadaran beragama dari masyarakat yang mengimplementasikan Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam* tanpa harus melihat latar belakang perbedaan sosial. Islam bukan ditempatkan sebagai isu sentral, tetapi memposisikan Islam sebagai ruh untuk membangun penghormatan pada HAM.

Warna keislaman yang dikembangkan Pengajian Ahad Wage sejalan dengan pemikiran Gus Dur, Islam harus dilihat dan didekati dari fungsinya sebagai pandangan hidup yang mengedepankan kesejahteraan masyarakat, baik masyarakat Islam maupun bukan (Wahid, 1989: 193). Hal tersebut berangkat dari paradigma universalisme dan kosmopolitanisme Islam yang mengedepankan kepedulian yang besar pada unsur-unsur utama dari kemanusiaan seperti keadilan, HAM, pluralisme, serta demokrasi (Wahid, 1994: 545).

Corak keislaman inilah sebagai spiritualitas kemanusiaan yang mendorong terwujudnya kemashlahatan pada kehidupan manusia seperti terangkum dalam *al-maqashid al-syariah* yaitu *al-kuliyat al-khamsah: hifdz al-din, hifdz an-nafs, hifdz al-'aql, hifdz an-nash*, serta *hifdz al-amwal*. Wacana spiritualitas baru ini menjadi penting sebagai landasan ideologis untuk membangun masyarakat toleran di tengah kemajemukan bangsa. Rumusan spiritualitas baru tersebut disandarkan pada pemahaman yang kuat pada ajaran Islam serta diarahkan untuk toleransi dan keharmonisan sosial (Barton, 1999: 334).

Spiritualitas kemanusiaan ini memahami Islam tidak hanya dalam aspek *belief*, tetapi lebih pada *practice* untuk kemanusiaan universal. Spiritualitas kemanusiaan bersifat *beyond symbols* disandarkan pada gagasan keislaman yang kosmopolitan-universal. Nilai toleran dan ramah dalam Islam yang dikembangkan Pengajian Ahad Wage adalah muatan dari ajaran Islam yang mengedepankan kepedulian pada persoalan moralitas dan kemanusiaan. Dengan landasan keikhlasan, ketekunan, dan kejujuran pengurus Muslimat NU, spiritualitas kemanusiaan yang dikembangkan Pengajian Ahad Wage memiliki "daya hidup" di tengah kehidupan masyarakat Kedunggal. Spiritualitas ini menginginkan Islam diintegrasikan dalam berbagai kegiatan dalam aktivitas kebangsaan secara keseluruhan (Wahid, 1999: 110). Karena itu, semangat ini yang dikembangkan Alpi Ahyuni melalui berbagai kegiatan keagamaan Muslimat NU untuk pemberdayaan jamaah dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dalam upaya transformasi sosial keagamaan di Kedunggal.

Sebagai spiritualitas pencarian masyarakat pedesaan, Pengajian Ahad Wage bertujuan mengembangkan pemahaman keagamaan yang ramah dan perilaku keagamaan moderat. Menurut Anik Khoridah, aktivis Muslimat NU, Pengajian Ahad Wage merupakan bentuk pergumulan antara Islam dengan nilai di luar

dirinya, terutama budaya Jawa, agar Islam bisa tetap eksis menghargai budaya dan nilai lokalitas serta menjunjung tinggi fitrah kemanusiaan (Khoridah, 09/12/2018). Pengajian Ahad Wage menampilkan diskursus Islam ramah sebagai pencarian identitas Islam dengan citra rasa Indonesia. Pemahaman keagamaan dengan corak ramah, bercorak lokal, dan terbuka dalam memahami teks keagamaan sehingga Islam dengan kesan Arabisme hilang dengan sendirinya. Islam yang ditampilkan Pengajian Ahad Wage adalah Islam dengan corak akulturasi dengan tradisi lokal yang relevan dengan perkembangan zaman seperti model sholawatan, bentuk pengajian, syi'iran, pakaian, dan model jilbab yang khas masyarakat pedesaan.

Secara prinsip beragama, Pengajian Ahad Wage mengusung spiritualitas kemanusiaan dengan “teologi ramah” mengedepankan prinsip *tawassuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* dengan menempatkan Islam sebagai pandangan hidup kemudian diturunkan pada nilai dasar kehidupan seperti toleransi, demokrasi, dan penghargaan pada multikulturalisme. Pengajian Ahad Wage mengenalkan kepada jamaahnya Islam sebagai agama damai dan beradab untuk membangun landasan spiritualitas kemanusiaan serta membangun etika sosial sehingga tercipta keharmonisan sosial di tengah masyarakat Kedunggalar. Pola ini sejalan dengan pandangan Said Aqil Siraj, “*Nahnu ash-habul haqq, haqqudini wal haqqul ijtima’i*—kami kelompok yang benar, benar dalam beragama dan benar dalam bermasyarakat-bernegara. Sebab, dalam pengembangan Islam, NU menggunakan prinsip: *al-amnu qobla iman*—menciptakan keharmonisan sebelum mengajarkan keimanan serta *al-mua’asyratu qabla’aqidah* membangun komunikasi sebelum mengenalkan akidah (Siraj, 2013: 55).

PENUTUP

PAC Muslimat NU Kedunggalar merupakan Banom NU yang fokus pada pemberdayaan perempuan baik dari segi ekonomi, sosial, politik, pendidikan, dakwah maupun spiritualitas.

Pengajian Ahad Wage sebagai salah satu kegiatan rutin, memiliki berbagai makna, di antaranya: Gerakan Spiritualitas Masyarakat Pedesaan (*Rural Sufism*), Etika Sosial Masyarakat Pedesaan, Ekpresi Keagamaan Islam Nusantara, Pembangunan Karakter Kebangsaan, dan Media Pemberdayaan Perempuan. Pada konteks dimana muncul gerakan Islam yang ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri, yang bisa menggrogoti keberislaman dan keindonesiaan, maka perlu adanya revitalisasi Islam ramah melalui peningkatan spiritualitas masyarakat pedesaan dan menguatkannya dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga dalam konteks kebangsaan akan mampu menguatkan pemahaman keagamaan dan wawasan kebangsaan secara sekaligus.

Pengajian Ahad wage merupakan salah satu ekspresi keagamaan Islam Nusantara yang mampu menampilkan spiritualitas kemanusiaan dalam bentuk Islam ramah dan menghargai lokalitas berdasarkan prinsip *Aswaja an-Nahdliyah* untuk memperkokoh *ar-Ruh al-Diniyyah*, *al-Wathaniyyah*, dan *al-Insaniyyah*. Dengan demikian, pengajian ini mampu membentuk karakter bangsa yang santun, terbuka, dan menghindarkan dari pemahaman keagamaan yang eksklusif intoleran karena bisa memecah persatuan bangsa dan negara. Pada saat yang sama, Pengajian Ahad Wage juga mampu menjadi ruang pemberdayaan perempuan berdasar pada visi kemanusiaan melalui transformasi sosial dan pemberdayaan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajudin, Anas. 2017. “MENGELOLA PLURALISME MELALUI DIALOG ANTAR AGAMA (SEBUAH TINJAUAN TEORITIK) Managing Pluralism Through Interfaith Dialogue (a Theoretical Review).” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*. <https://doi.org/10.18784/smart.v3i1.493>.
- Barton, Greg. 1999. *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia; Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid Dan Abdurrahman*

Wahid. Jakarta: Paramadina.

- Baso, Ahmad. 2006. *NU Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam & Fundamentalisme Neo-Liberal*. Jakarta: Erlangga.
- Bulliet, Richard W. 1994. *Islam: The View from the Edge*. New York: Columbia University Press.
- Engineer, Asghar Ali. 2002. *Islam Dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: LKiS.
- Ernawati, Tri. 2013. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LAMA SEKOLAH DI PROVINSI SUMATERABARAT." *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:No+Title#0>.
- Fowler, James, W. 1981. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and Quest For Meaning*. San Fransisco: Harper and Row.
- Gellner, Ernest. 1981. *Muslim Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Grof, Stanislav, and Christina. 1996. *The Story Search for the Self*. Edited by Lucinda Vardy. New York: Vintage Books.
- Hedi, Fathol. 2018. "MASJID, HALAQOH DAN ISLAMIC ACTIVISM Potret Halaqoh Di Masjid-Masjid Kota Surakarta." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*. <https://doi.org/10.18784/smart.v4i1.593>.
- Howell, Julia Day. 2001. "Sufism and the Indonesian Islamic Revival." *The Journal of Asian Studies*. <https://doi.org/10.2307/2700107>.
- Kurt, Lester. 1995. *God In the Global Village*. California: Pine Forge Press.
- Mibtadin. 2016. "Kritik Teori Masyarakat Sakral Dan Masyarakat Profan: Relevansi Pemikiran Sosial Durkheim Dalam Wacana Penegakan Syariah Di Indonesia." *Journal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*.
- . 2017. "Gerakan Sosial Masyarakat Sipil. Studi Gerakan Sosial LKiS, Fahmina, Dan The Wahid Institute." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mibtadin, Mibtadin. 2018. "THE URBAN SUFISM, SOCIAL MOVEMENT AND THE 'SMILING' ISLAM: A Case Study of 'Hubbun Nabi' Kartasura, Sukoharjo." *Analisa: Journal of Social Science and Religion*. <https://doi.org/10.18784/analisa.v3i1.591>.
- Riyadi, Agus. 2017. "Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali." *Jurnal SMART Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 3 (2): 139–54.
- Siraj, Said Aqil. 2013. *Meneguhkan Islam Nusantara. Biografi Pemikiran Dan Kiprah Kebangsaan Prof. Dr. KH. Said Aqil Siraj, MA*. Jakarta & Surabaya: Khalista.
- . 2014. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara. Menuju Masyarakat Mutamaddin*. Jakarta: LTN NU.
- Siswayanti, Novita. 2016. "Fungsi Masjid Sendang Duwur Sebagai Wujud Akulturasi Budaya." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 2 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v2i2.382>.
- Sodik, Mochammad. 2006. "Pendekatan Sosologi." In *Metodologi Penelitian Agama*, edited by Dudung Abdurrahman. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Strauss, Anselm, and Juliet Corbin. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulaiman, Sulaiman. 2016. "PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERAN KIAI DALAM PEMBERDAYAAN KEHIDUPAN BERAGAMA DI PURWOREJO, JAWA TENGAH." *SMART*. <https://doi.org/10.18784/smart.v2i2.388>.
- Suprayogo, Imam, and Tabrani. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Rosda Karya.
- Wahid, Abdurrahman. 1989. "Kata Pengantar." In *Nahdaltul Ulama Dan Pancasila*, edited by Einar Martahan Sitompul. Jakarta: Sinar Harapan.

- . 1994. "Universalisme Islam Dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam." In *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, edited by Budhi Munawar Rahman. Jakarta: Paramadina.
- . 1999. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Edited by Muh. Shaleh Isre. Yogyakarta: LKiS.
- Yuwono, Dandung Budi. 2017. "KONTRUKSI SOSIAL ATAS WARISAN BUDAYA SUNAN KUDUS The Social Construction of Sunan Kudus Cultural Legacy." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*. <https://doi.org/10.18784/smart.v3i1.479>.

WAWANCARA

- Wawancara dengan Alpi Ahyuni, tanggal 11/ 09/ 2018, 21/10/2018, 17/11/2019.
- Wawancara dengan Isti Choriyah, tanggal 25/09/2018, 26/11/2018.
- Wawancara dengan Anik Khoridah, tanggal 09/12/2018.